

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Strategi Komunikasi

1. Pengertian strategi

Asal kata strategi yakni “*stratos*” bermakna tentara, juga kata “*agein*” bermakna memimpin dalam baha Yunani Klasik. Merujuk pada asal katanya, kata strategi berarti memimpin tentara. Kata strategi pertama kali digunakan didunia kemiliteran yang dimana kata tersebut konsep awalnya merupakan bagaimana para tentara menggunakan seni dalam memimpin perang untuk memenangkan sebuah peperangan. Seorang jendral Rusia menyatakan bahwa strategi adalah salah satu seni dimana penggunaan sarana pertempuran untuk menggepai tujuan perang.¹

Pada umumnya, strategi dapat diartikan sebagai rencana tindakan berdasarkan pada tujuan dan juga pedoman guna mewujudkan tujuan itu sendiri.² Mintzberg dan Quinn, pada buku Alo Liliweri, mengatakan bahwa ada beberapa hal yang bisa dikaitkan dengan strategi, yaitu:

- a. Strategi sebagai rencana artinya bagaimana suatu cara untuk mencapai tujuan.
- b. Strategi sebagai sebuah pola ialah sebuah tindak konstan dan teratur yang dilakukan organisasi dalam jangka waktu yang lama.
- c. Strategi sebagai perspektif adalah prospek organisasi/kelompok dalam realisasi beraneka ragam kebijakan. Hal ini terkait melalui visi serta misi di organisasi/organisasi tersebut.³

2. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris “*Communication*”, secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa latin “*Comunis*” yang berarti “sama”. Sama disini maksudnya adalah sama makna⁴. Komunikasi (*Communicare*, latin) artinya berbicara

¹ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi komunikasi*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2013), 33

² Slamet Mulyana, dkk, *Sosialisasi Kebijakan Penghapusan Human Trafficking di Kabupaten Indramayu*, dalam Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol. 1, no. 1, tahun 2018, 99

³ Alo Liliweri, *komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta; Kencana, 2011), 242

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), .9

atau menyampaikan pesan, informasi, pikiran, perasaan yang dilakukan seseorang kepada yang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan, dari orang lain.

Pengertian komunikasi diatas dapat dikatakan sebagai pengertian komunikasi yang akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di bicarakan atau dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam suatu percakapan belum tentu menimbulkan kasamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu.⁵

Setiap manusia membutuhkan komunikasi, karena komunikasi merupakan alat untuk bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi adalah suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar tehubung dengan lingkungan dan orang lain.⁶

Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan melakukan gerakan-gerakan badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.⁷

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (Pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak yang lain.⁸ Komunikasi merupakan bahasa verbal dan nonverbal yang dapat dimengerti oleh orang yang berkomunikasi, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan *gesture* badan, menunjukkan sikap tertentu.

Menurut Onong Uchjana Effendy komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).⁹ David Crystal dalam bukunya *A Dictionary Of Linguistics Phonetics* kerap memodelkan komunikasi melalui defenisi, komunikasi terjadi ketika informasi yang sama dimaksudkan dipahami oleh pengirim dan penerima. Sedangkan Edmondson dan Burquest mengatakan bahwa bahasa

⁵ Edy Kurnia, *Komunikasi dalam Pusanan Kompetisi*, (Jakarta: Republika, 2010), . 62

⁶ Bernard, *Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), . 30

⁷ Lukiati Kumala, *Ilmu Komunikasi : Perspektif, Proses dan Konteks* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), . 67

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007), . 06

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikas Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 65

sebagai alat komunikasi berisi jenis-jenis kode yang dikomunikasikan melalui proses *encoding* suatu konsep yang akan disbanding balikkan melalui proses *decoding*.¹⁰

Komunikasi sebuah kata yang melekat Beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli diantaranya:

- 1) Bernard Berelson dan Gary A. Steiner. Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol kata-kata, gambar, vlgur, grafik dan sebagainya. Tindakan transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.
- 2) Theoderson dan theoderson, komunikasi adalah penyebaran informasi, ide-ide sikap-sikap, atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain atau yang lainnya, terutama melalui simbol-simbol.¹¹
- 3) Hovland, komunikasi merupakan proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain.¹²
- 4) Theodore M Newcomb setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.
- 5) Gerald R. Miller. Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk menerima perilaku penerima.
- 6) Harold D Laswell cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *who says what in which channel to whom with what effect?* Atau siapa nmengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?¹³

Berdasarkan defenisi Harold D laswell dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lainnya. Yaitu:

1. Sumber (*source*) yang juga disebut pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*) , pembicara (*speaker*) dan organinator.

¹⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 78

¹¹Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang dan Teori Kritik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 22

¹²Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 48

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007) . 131

2. Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan sumber kepada penerima.
3. Saluran atau media, yaitu alat atau wahanayang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada komunikannya.
4. Penerima (*receiver*), sering juga disebut dengan tujuan (*destination*), komunikan (*communicate*), penyandi balik (*decoder*) atau khalayak (*audience*).
5. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan. Selanjutnya, Deddy Mulyana menyebutkan pula komunikasi sebagai proses interaksi yang menyetarakan komunikasi dengan suatu proses¹⁴ sebab akibat atau aksi reaksi yang arahnya bergantian. Komunikasi sebagai interaksi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis dari pada komunikasi sebagai tindakan satu arah. Unsur yang dapat ditambahkan dalam konsep ini adalah umpan balik (*feed back*), yaitu apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang disampaikan sebelumnya.¹⁵

Berkomunikasi adalah suatu cara yang digunakan untuk dapat berhubungan dengan orang lain dengan istilah bahasa lisan atau tulisan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Secara teori kemampuan berkomunikasi dijelaskan adalah: menyajikan informasi lisan diorganisasi secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan.¹⁶

Komunikasi merupakan suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih. Defenisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan penyampaian, penerimaan, dan pengolahan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Defenisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Adapun faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah:

1. Latar belakang budaya. Interpretasi suatu pesan akan terbentuk dari pola pikir seseorang melalui kebiasaanya, sehingga semakin sama latar belakang budaya antara komunikator dengan komunikan maka komunikan semakin efektif.

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007), 132

¹⁵ *Ibid...*, . 133

¹⁶Piet A, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka inservice Education*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990),

2. Ikatan kelompok atau grup. Nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok sangat mempengaruhi cara mengamati pesan.
3. Harapan. Harapan mempengaruhi penerimaan pesan sehingga dapat menerima pesan sesuai dengan yang diharapkan.
4. Pendidikan. Semakin tinggi pendidikan akan semakin kompleks sudut pandang dalam menyikapi isi pesan yang disampaikan.
5. Situasi. Perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan/situasi¹⁷

Komunikasi merupakan aktivitas manusia yang sangat penting. Bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita. Kita semua berinteraksi dengan sesama manusia dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai yang kompleks dan teknologi kini telah merubah cara manusia berkomunikasi secara drastis.

Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala, yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam berkomunikasi. Tanpa penerima sesuatu dengan pengertian yang sama, maka yang terjadi adalah dialog antara satu orang.

Berdasarkan uraian diatas, komunikasi berperan penting bagi kehidupan manusia, karena manusia itu sendiri dikenal sebagai makhluk sosial. Setiap saat manusia didunia ini melakukan komunikasi. Baik itu komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal.

3. Pengertian Strategi Komunikasi

Menurut Effendi, strategi komunikasi ialah pedoman bagi perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi guna memperoleh tujuan yang sudah ditentukan. Strategi komunikasi harus bisa menjelaskan operasionalnya secara praktis dilakukan, hal ini bermakna jika pendekatan (*approach*) dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi¹⁸

Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy, terdapat dua aspek dalam strategi komunikasi, yaitu : makro (*planned multi-media strategy*) dan juga secara mikro (*medium*

¹⁷Lusa Rochmawati, *Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2009), 105

¹⁸I Wayan Kontiarta, *Strategi Komunikasi FKUB Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Propinsi Bali*, dalam Jurnal Sosiologi Agama 12, no. (1 Januari-Juni 2018), 103

single communication strategy). Pada kedua aspek diatas memiliki fungsi ganda, yakni : secara sistematis menyebarkan pesan-pesan yang informatif, meyakinkan dan instruktif pada sasaran untuk mencapai sebuah hasil yang optimal. Menutup “kesenjangan budaya”, misalnya adanya program yang berasal dari budaya lain, dan dianggap baik untuk digunakan juga dijadikan milik budaya itu sendiri, hal ini sangat bergantung pada bagaimana strategi pengemasan informasi yang dikomunikasikan.¹⁹

Sementara itu, Anwar Arifin mengatakan bahwa strategi komunikasi sebenarnya merupakan keputusan bersyarat umum perihal tindakan yang harus diambil guna memperoleh tujuan. Oleh karena itu, menyusun strategi komunikasi bermakna mempertimbangkan segala sesuatu yang kemungkinan muncul dimasa depan agar efektif. Dengan strategi komunikasi ini, berbagai cara penggunaan komunikasi dapat membuat perubahan pada diri khalayak menjadi mudah dan cepat dengan apabila dilakukan dengan sadar. Arifin berpendapat jika berbicara mengenai strategi komunikasi bermakna juga berbicara mengenai bagaimana membuat perubahan terhadap diri audiens dengan mudah dan cepat. Perubahan adalah sebuah hasil yang tidak bisa dielakkan dari proses komunikasi. Semua atau pihak yang berkomunikasi pasti akan mengalami perubahan, baik kecil maupun besar.²⁰

Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa hakikat dari strategi ialah perencanaan serta pengelolaan guna memperoleh sebuah tujuan. Akan tetapi, untuk mewujudkan sebuah tujuan, strategi tidak bekerja layaknya peta jalan yang sekedar menunjukkan arah, namun harus bisa menunjukkan bagaimana taktik operasinya.²¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep strategi komunikasi adalah suatu rencana komunikasi guna menyalurkan pesan-pesan tertentu antara dua manusia maupun lebih, baik secara vertikal maupun horizontal, tujuannya untuk melakukan perubahan pada khalayak sasaran yang erat kaitannya dengan permasalahan yang harus diperhitungkan. Dan kemudian merencanakan cara yang tepat untuk mencapai masalah atau tujuan yang hendak dicapai.

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung; Rosda Karya, 2011), . 67

²⁰ I Wayan Kontiarta dan Redi Panuju, *Strategi Komunikasi FKUB Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Propinsi Bali*, dalam *Jurnal Sosiologi Agama* Vol. 12, No. 1 Januari-Juni 2018, . 111

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi teori dan Praktek*, (Bandung; Rosda Karya, 2011), .

Selain itu, ada empat strategi komunikasi yang dikaji, yakni : strategi untuk mengidentifikasi pembawa pesan, strategi untuk menetapkan target yang menjadi sasaran dan analisis kebutuhan khalayak, lalu strategi untuk penyusunan pesan juga strategi pada pemilihan media dan sebuah saluran komunikasi.

a. Strategi dalam Menentukan Komunikator

Komunikator ialah sumber dan kontrol dari semua kegiatan komunikasi. Apabila terjadi kegagalan dalam proses komunikasi, maka sumber utama yang menjadi penyebab kegagalan tersebut ialah komunikator. Karena komunikator tidak memahami tata letak pesan, pilihan media yang tepat, dan cara menyapa kelompok sasaran. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi komunikator, yaitu :²²

- 1) Tingkat kepercayaan orang lain terhadap dirinya.
- 2) Daya tarik (*attractive*).
- 3) Kekuatan (*power*).

b. Strategi dalam Menetapkan Target dan Analisis Kebutuhan Khalayak

Dalam memahami tujuan atau audiens komunikasi, terutama yang akan menjadi target sasaran program komunikasi, merupakan hal yang paling utama. Karena segala kegiatan komunikasi yang dilakukan dipusatkan pada mereka. Sehingga merekalah yang menjadi penentu terkait berhasil tidaknya suatu program, karena kegiatan komunikasi dapat menjadi sia-sia apabila audiens tidak berminat dengan kegiatan yang ditawarkan, meskipun biaya yang dikeluarkan cukup besar begitu pula dengan waktu dan tenaga yang telah dikeluarkan.

Ada kelompok-kelompok yang menentukan besar kecilnya pengaruh suatu program dalam masyarakat, diantaranya :

- 1) Kelompok yang memberi izin, yaitu suatu lembaga atau badan yang membuat peraturan serta memberi izin sebelum suatu program disebarluaskan.
- 2) *Support groups*, yaitu kelompok yang mendukung serta menyetujui program yang dijalankan.
- 3) Kelompok oposisi, yaitu mereka yang menentang atau bertentangan dengan gagasan perubahan yang dilaksanakan.

²² Hafied Cangara, *perencanaan dan strategi komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 108

- 4) Kelompok evaluasi adalah kelompok yang mengkritisi dan memantau kemajuan suatu program.²³

Ada tiga cara untuk memahami dan mengetahui karakteristik masyarakat melalui pemetaan, yaitu :

- 1) Aspek sosio-demografis, yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, ideologi, etnis, dan tingkat pendapatan.
- 2) Aspek profil psikologis, yang meliputi sikap yang tercermin dalam kejiwaan masyarakat.
- 3) Aspek ciri perilaku manusia, termasuk kebiasaan yang dihayati dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

c. Strategi dalam Penyusunan Pesan

Pesan merupakan segala sesuatu yang ditransmisikan dari satu orang ke orang lainnya, yang mengandung simbol dan dapat diterima serta dipahami oleh audiens. Simbol merupakan hasil ciptaan insan yang memiliki arti dan bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Simbol terbagi menjadi dua, yakni simbol verbal dan non verbal. Simbol verbal menggunakan bahasa, sedangkan simbol non verbal dapat menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, warna dan lain sebagainya. Dalam teknik penyusunannya, pesan yang disampaikan harus informatif, meyakinkan dan persuasif.²⁵

1) Informatif

Adapun sifat informasi tergolong jadi 2 jenis, yaitu informasi faktual dan informasi umum. Informasi faktual dipahami sebagai informasi terkini, sedangkan informasi umum dapat berupa suatu kegiatan yang sudah direncanakan, misalnya berita mengenai penyelenggaraan sebuah seminar.

2) Persuasif

Pesan yang meyakinkan tentunya mempunyai proposisi, yaitu hasil yang diterima komunikan dari komunikator terhadap pesan yang disampaikan. Maksudnya setiap pesan diharapkan menimbulkan perubahan. Perubahan yang diharapkan dari komunikasi

²³ Hafied Cangara, *perencanaan dan strategi komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) . 111

²⁴Hafied Cangara, *perencanaan dan strategi komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) .112

²⁵ *Ibid...*, . 113-116

persuasif adalah perubahan pengetahuan, sikap juga tingkah laku individu atau masyarakat terkait kegiatan yang dilakukan.

d. Strategi dalam Pemilihan Media dan Saluran Komunikasi

Karakteristik dan tujuan isi pesan yang akan disampaikan dan jenis media yang dimiliki oleh komunikator merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih sarana komunikasi. Pengemasan yang ditujukan kepada masyarakat luas sekaligus komunitas merupakan isi pesan yang ingin disampaikan perlu memperhatikan kedua hal tersebut. Pesan yang sulit diakses khalayak luas harus disampaikan melalui saluran media massa seperti media cetak atau televisi. Sedangkan untuk menyampaikan pesan untuk komunitas tertentu dapat menggunakan saluran komunikasi kelompok/selebaran.

Media terbagi menjadi dua, yakni media baru dan media lama, yang termasuk jenis-jenis media lama sebagai berikut :

- 1) Media cetak yang isi pesannya disampaikan secara tertulis, seperti majalah, buku, koran dan sebagainya.
- 2) Media elektronik, dalam penyampaian pesannya memerlukan getaran listrik seperti televisi.
- 3) Media luar ruang, media ini sering dikaitkan dengan nilai keindahan berupa lukisan serta diletakkan pada lokasi yang dapat dilihat oleh banyak orang, seperti papan reklame, baliho dan spanduk.
- 4) Media format kecil, yang umumnya terdiri dari beragam media dan isinya hanya berfokus pada satu informasi dengan ukuran yang lebih kecil, seperti brosur, poster, buletin dan lain sebagainya.

Sedangkan media baru adalah Internet. Selanjutnya yang masuk kedalam saluran komunikasi yaitu:

- 1) Saluran komunikasi kelompok, yaitu komunikasi dalam kelompok masyarakat, seperti pengajian, rukun warga, rukun tetangga dan lain sebagainya.
- 2) Saluran komunikasi publik, dapat digambarkan sebagai komunikasi massa yang melibatkan banyak orang. Tetapi ada yang mengatakan bahwa komunikasi publik tak sama dengan komunikasi massa karena bersifat tatap muka.
- 3) Saluran komunikasi interpersonal, misalnya surat-menyurat yang bersifat pribadi.
- 4) Saluran komunikasi tradisional, seperti pesta adat.

4. Tujuan Strategi Komunikasi

Tujuan dari strategi komunikasi menurut Pace, Peterson dan Burnet seperti yang dikutip oleh Cherni Rachmadani dalam e-Jurnal ilmu komunikasi adalah sebagai berikut²⁶:

- a) Untuk memastikan pemahaman, yakni memastikan bahwa pertukaran informasi yang terjadi dapat menyebabkan rasa saling mengerti saat berkomunikasi.
- b) Menetapkan penerimaan, yaitu menerima informasi dan kemudian mengelolanya dengan benar.
- c) *To movie action*, yakni mengenai suatu perilaku atau perbuatan yang dapat memberikan motivasi.
- d) Tujuan yang ingin dicapai komunikator, yaitu bagaimana cara mencapai suatu tujuan yang dapat digapai oleh komunikator terhadap komunikan tersebut.

5. Langkah-langkah dalam Penyusunan Strategi Komunikasi

Untuk memastikan bahwa kegiatan komunikasi yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan berhasil, beberapa langkah yang harus diperhatikan saat menyusun strategi komunikasi. Langkah-langkah untuk mengembangkan strategi komunikasi sebagai berikut:²⁷

1) Identifikasi Target Audiens.

Langkah ini biasa dikenal dengan pemetaan pemangku kepentingan institusi/organisasi. Pada langkah ini perlu dibedakan apakah audiens yang dihadapi adalah individu/kelompok. Karena menghadapi khalayak yang sifatnya perorangan dengan kelompok sangat berbeda. Ini artinya mengelola khalayak perorangan lebih mudah daripada khalayak yang bersifat kelompok.

2) Menetapkan Tujuan

Pada fase ini, perencana diminta untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai setelah memperoleh gambaran dari hasil pemetaan target yang dilakukan tahap pertama.

3) Menetapkan Isi Pesan

²⁶Cherni Rachmadani, *Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di RT. 29 Samarinda Seberang* dalam e-Journal Ilmu Komunikasi, 2013, 218

²⁷ Hafied Cangara, *perencanaan dan strategi komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) . 97 – 100

Setelah memahami jenis audiens dan tujuan yang ingin dicapai, seorang perencana komunikasi harus dapat memilih dan mengklasifikasikan pesan-pesan sesuai dengan pengetahuan, kebutuhan dan pengalaman audiens yang menjadi target komunikasi.

4) Menetapkan Banyaknya Komitmen yang Diperlukan

Setelah melalui tiga tahap sebelumnya, maka pada proses ini seorang komunikator harus menentukan tindakan apa yang diperlukan dalam menjangkau setiap audiens. Mempertimbangkan hal yang ingin dicapai komunikator terhadap khalayak, apakah perubahan yang diinginkan terhadap khalayak dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap atau perilaku. Serta sebanyak apa dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai hal tersebut.

5) Menetapkan Saluran Media yang Tepat

Dalam menetapkan saluran media yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan komunikasi seorang komunikator harus mengetahui terlebih dahulu informasi mengenai pemetaan lapangan target komunikasi. Yaitu mengetahui informasi mengenai jenis saluran media yang rata-rata dimiliki oleh khalayak yang menjadi target kegiatan komunikasi.

6) Membuat Rencana Komunikasi

Setelah Menetapkan lima tahap sebelumnya hal selanjutnya yang harus dilakukan ialah membuat rencana komunikasi yang akan dilaksanakan.

7) Evaluasi

Penilaian ialah tindakan yang seharusnya dilaksanakan setelah program komunikasi yang direncanakan dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk menentukan sejauh apa keberhasilan telah dicapai dan melihat perbaikan yang diperlukan apabila hasil yang diperoleh tidak mencapai target.

B. Kerukunan Umat Beragama

Istilah kerukunan umat beragama identik dengan istilah toleransi. Istilah toleransi menunjukkan pada arti saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka "toleransi" dan "kerukunan" adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.

Islam menjunjung tinggi toleransi. Konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, karena ini merupakan persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi muslim.

Toleransi bukan mengakui semua agama sama, apalagi membenarkan tata cara ibadah umat beragama lain. Tidak ada toleransi dalam hal akidah dan ibadah. Karena sesungguhnya bagi orang Islam agama yang diridhai disisi Allah hanyalah Islam. Toleransi hanyalah dalam urusan muamalah dan kehidupan sosial.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pluralitas penduduk yang cukup tinggi. Pluralitas itu meliputi pluralitas suku, etnis, budaya dan agama, untuk itu diperlukan adanya rasa toleransi antar suku, etnis, budaya dan agama tersebut, demi menghindari terjadinya konflik yang mengarah pada tindak kekerasan. Khusus mengenai pluralitas agama, di Indonesia rasa saling toleransi beragama masih sangat minim. Hal ini didukung dengan hadirnya fakta munculnya permasalahan-permasalahan yang diikuti dengan Anarkisme atau kekerasan yang mengatas namakan agama. Hal ini jelas sangat mengkhawatirkan bagi integritas bangsa Indonesia sendiri.²⁸

a. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Pengertian Kerukunan Umat Beragama Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Istilah kerukunan umat beragama pertama kali dikemukakan oleh Menteri Agama, K.H. M. Dachlan, dalam pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama tanggal 30 Nopember 1967 antara lain menyatakan: "Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara Pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan "iklim kerukunan beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benarbenardapat berwujud". Dari pidato K. H. M. Dachlan tersebutlah istilah "Kerukunan Hidup Beragama" mulai muncul dan kemudian menjadi istilah baku dalam berbagai dokumen negara dan peraturan perundang-undangan.

²⁸ Akhmad Syarief Kurniawan, *Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Jurnal Pemikiran Islam, [S.l.], v. 18, n. 2, p. 303-314, oct. 2013.

Sementara, istilah “kerukunan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai “hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat dinyatakan bahwa: Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa ²⁹Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama.

Dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Berdasarkan pemaparan di atas maka pengertian dari kerukunan umat beragama adalah kondisi

²⁹A. Qohar Masjoery, dkk, *Seri Diktat Kuliah Pendidikan Agama Islam*, Penerbit Gunadarma Jakarta

dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

b. Kerukunan Umat Beragama Dalam Pandangan Islam

Islam menjunjung tinggi toleransi. Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Dalam terminologi Islam, istilah yang dekat dengan kerukunan umat beragama adalah "tasamuh". Keduanya menunjukkan pengertian yang hampir sama, yaitu saling memahami, saling menghormati, dan saling menghargai sebagai sesama manusia. Tasamuh memuat tindakan penerimaan dan tuntutan dalam batas-batas tertentu. Dengan kata lain, perilaku tasamuh dalam beragama memiliki pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berkaitan dengan batasan keimanan (aqidah).

Konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, karena ini merupakan persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi muslim. Toleransi bukan mengakui semua agama sama, apalagi membenarkan tata cara ibadah umat beragama lain. Tidak ada toleransi dalam hal akidah dan ibadah. Karena sesungguhnya bagi orang Islam agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam. Toleransi hanyalah dalam urusan muamalah dan kehidupan sosial.

Islam adalah agama yang menjunjung toleransi terhadap agama lainnya dan tentunya bukan toleransi yang kebablasan. Toleransi adalah mengakui adanya keberagaman keyakinan dan kepercayaan di masyarakat, tanpa saling mencampuri urusan keimanan, kegiatan, tata cara dan ritual peribadatan agama masing-masing. Toleransi Islam antar umat beragama itu hanya menyentuh ranah sosial. Membenarkan keyakinan agama lain bukanlah disebut toleransi, tapi pluralisme agama yang mengarah pada sinkretisme. Sedangkan pluralisme adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan keyakinan bahwa Islam sajalah agama yang benar, yang diridhai Allah.

Ajaran Islam yang mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran, diantaranya beberapa poin di bawah ini:

1). Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan berbeda-beda.

Perbedaan ini sudah menjadi ketetapan Tuhan (sunnatullah). Al-Quran dengan gamblang menjelaskan kenyataan adanya perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia³⁰ diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara, kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al Hujarat :13)

Ayat diatas mengungkapkan bahwa “Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.” Sebagai ketetapan Tuhan, pernyataan ini tentu harus diterima. Mereka yang tidak bisa menerima adanya keragaman berarti mengingkari ketetapan Tuhan. Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi satu ajaran penting yang dibawa dalam setiap risalah keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi Islam. Sudah barang tentu, adanya ragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri.

2) Perbedaan keyakinan tidak bisa dipungkiri.

Secara sosiologis, pengakuan terhadap adanya keragaman keyakinan ini merupakan pengakuan toleran yang paling sederhana, namun pengakuan secara sosiologis ini tidak berarti mengandung pengakuan terhadap kebenaran teologis dari agama lain. Toleransi dalam kehidupan keagamaan yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan raional. Islam mewajibkan para pemeluknya membangun batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap menjaga prinsip penghargaan atas keberadaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang tegas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme. Allah SWT berfirman:

³⁰Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta, Ciputat Press, 2005)

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۚ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا آتَا عَابِدٌ مَّ عَبِدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."(QS. Al-Kaafiruun : 1-6)

3). Tidak ada paksaan dalam beragama.

Berdasar kebebasan nurani, lahir kebebasan beragama, karena sejak dini al-Quran dan Sunnah menegaskan bahwa keberagamaan harus didasarkan pada kepatuhan yang tulus kepada Allah. Karena itu pula, tidak ada paksaan dalam menganut agama. Sebab beragama sumbernya adalah jiwa dan nurani manusia, dan ketika terjadi paksaan agama, terjadi pula pemasangan nurani. Kewajiban para Rasul, demikian juga penganjur-penganjur agama Islam dalam dakwah Islam adalah menyampaikan, sebagaimana dijelaskan di dalam surah Al-Ankabut ayat 18:

وَأِنْ كُذِّبُوا فَقَدْ كَدَّبَ ظَهْرُكَ مِنْ قَبْلِكَ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

“Kewajiban Rasul, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya”.

Memeluk agama itu perlu kesadaran dari dalam, bukan paksaan dari luar. Al-Quran menjelaskan: Tidak ada paksaan untuk agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.

Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah ayat 256) Dalam menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir menyatakan: “janganlah kalian memaksa seorang pun untuk masuk Islam. Sebab, agama ini telah jelas semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga seseorang tidak usah dipaksa masuk ke dalamnya. Sebaliknya, barang siapa mendapat hidayah, akan terbuka lapang dadanyadan terang hatinya, sehingga ia pasti akan masuk Islam dengan bukti yang kuat. Sedangkan orang yang buta mata hati dan penglihatannya serta pendengarannya tertutup, maka tak berguna baginya masuk agama dengan paksa. Ini berarti sekalipun agama Islam mengajarkan toleransi, namun setiap Muslim harus tetap bersikap tegas untuk mempercayai sepenuhnya bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan sempurna.

4). Mengikuti Keteladanan Rasulullah.

Rasulullah diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kita diharuskan mengikuti keteladanannya. Perilaku Rasulullah adalah perilaku akhlak. Akhlak merupakan norma dan etika pergaulan berlandaskan Islam. Ia tidak hanya mengatur etika pergaulan antar sesama manusia, tetapi juga dengan alam lingkungan dan Penciptanya. Perilaku yang akhlaki ini semuanya telah dicontohkan oleh Rasulullah. Terdapat banyak sunnah-sunnah Nabi yang terkait dengan perintah bagi umatnya untuk terus menjaga sikap dan perilaku mereka agar tidak melanggar batas-batas kemanusiaan, meskipun berbeda dalam keyakinan. Hal itu dicontohkan ketika Rasulullah hidup di Madinah yang hidup berdampingan dengan Kaum Nasrani dan Yahudi. Toleransi dan tidak memaksakan agama sendiri inipun telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW pada menyusun Piagam Madinah bersama umat agama lain untuk menjamin kebebasan beragama. Dalam Pasal 25, Piagam Madinah disebutkan, “Bahwa orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan kaum Muslimin. Orang-orang Yahudi bebas berpegang kepada agama mereka dan orang-orang Muslim bebas berpegang kepada agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Bila diantara mereka ada yang melakukan anaiaya dan durhaka, maka akibatnya akan ditanggung oleh dirinya dan keluarganya”.³¹

c. Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia

Dalam konteks keIndonesiaan, sebagaimana sudah sama-sama kita ketahui, bahwa bangsa Indonesia adalah terdiri dari beragam etnis, bahasa, budaya, dan agama. Dari keragaman ini tidak menutup kemungkinan muncul konflik dan gesekan kepentingan. Dalam konteks inilah diperlukan suasana hidup rukun dan toleran. Upaya yang dilakukan, baik melalui kebijakan pemerintah maupun berbagai elemen masyarakat tertentu terus dilakukan. Sudah puluhan tahun bangsa ini melakukan upaya, agar masyarakat yang beragama ini hidup rukun.

Pendekatan keamanan dan stabilitas nasional, sebagaimana dilakukan pada masa Orde Baru, misalnya, memang dipandang telah berhasil. Tetapi didalamnya tersimpan bahaya laten berupa terlalu lama menyimpan ketidakpuasan, keberpihakan, represif, dan lain-lain yang suatu saat bisa meledak. Sebagaimana kita lihat bersama, sejarah telah membuktikan itu, yang sampai sekarang masih terasa dampaknya. Yang diperlukan sekarang, bukan hanya kebijakan pemerintah melalui berbagai peraturan kerukunan hidup antar umat beragama, tetapi jauh dari itu adalah

³¹ Dr. Adeng Muchtar Ghazali, M.Ag, *Membangun Kerukunan Lewat Urung Paneah*, http://adengmuchtarghazali.blogspot.co.id/2016/08/membangun-kerukunan-lewat-Urung_Paneah.html (diakses pada tanggal 22 Desember 2022)

bagaimana menanamkan dan memunculkan kesadaran, bahwa hidup rukun, damai, dan penuh persaudaraan di alam yang penuh perbedaan tanpa permusuhan merupakan perintah agama.

Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian Pancasila.

Bagi bangsa Indonesia, pemancangan pilar-pilar utama yang sangat fundamental agar seluruh umat beragama tetap dalam kondisi rukun telah dilakukan oleh para founding fathers Republik Indonesia. Pilar-pilar itu terdapat dalam Dasar Negara NKRI Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang sebagian substansinya adalah negara memberikan jaminan untuk melindungi eksistensi agama, keanekaragaman penganut agama dan kepercayaan umat beragama di Indonesia. Secara tidak langsung, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut juga mendorong seluruh umat beragama yang berbeda-beda itu agar dapat hidup rukun, damai, saling menghargai, dengan motto negara Bhineka Tunggal Ika.

Jaminan konstitusi terhadap kebebasan beragama di Indonesia ditegaskan dalam pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945. Kedua ayat itu menyatakan bahwa, "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya." Bahwa, "Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya." Jaminan ini diperkuat lagi dalam pasal 29 ayat (2) UUD 1945, yang menyebutkan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."

Disamping itu, dalam Pasal 281 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah bagian dari "hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun," oleh sebab itu dalam ayat (2) Pasal 281 juga ditegaskan bahwa, "Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif."

Untuk menjamin tiap-tiap penduduk dalam memeluk agama dan menjalankan ibadat menurut agama dan kepercayaannya itu, umat beragama memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan agama yang rukun, selaras, serasi, dan harmonis. Untuk itu, perlu

dilakukan penyelenggaraan kerukunan umat beragamayang dilandasi sikap toleran dan tanpa diskriminasi.

Agama merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, oleh karena itu kebebasan umat beragama harus dihargai dan dijamin. Dalam hal ini, negara memberikan kebebasan kepada setiap warga negara menganut agama sesuai pilihannya masing-masing dan menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya. Hal ini secara jelas dan tegas dicantumkan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat (2) yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Tujuan penyelenggaraan kerukunan umat beragama untuk menjamin terpenuhinya hak-hak Umat beragama agar dapat berkembang, berinteraksi, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya kerukunan umat beragama yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia perlu adanya kesadaran bahwa keyakinan agama tidak dapat dipaksakan. Ini berarti bahwa yang dirukunkan itu bukan keyakinan agama, tetapi kebersamaan sebagai bangsa. Dialog dikembangkan antara sesama agama dan antar agama. Dalam dialog bukan masalah teologi yang dibicarakan yang selalu mengundang perbedaan atau pertentangan, tetapi masalah sosial keagamaan yang menjadi perhatian setiap umat beragama.

Menteri Agama RI tahun 1978-1984 menetapkan Tri Kerukunan Beragama, yaitu tiga prinsip dasar aturan yang bisa dijadikan sebagai landasan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Tiga prinsip dasar yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kerukunan intern umat beragama, yaitu kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama seperti kerukunan di antara aliran-aliran/paham-paham/mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
 - a. Pertentangan di antara pemuka agama yang bersifat pribadi jangan mengakibatkan perpecahan di antara pengikutnya.
 - b. Persoalan intern umat beragama dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan atau tenggang rasa dan kekeluargaan.

2) Kerukunan antar umat beragama, yaitu kerukunan di antara umat agama yang berbeda-beda seperti kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.

a. Keputusan Menteri Agama No. 70 tahun 1978 tentang penyiaran agama sebagai role of game bagi penyiaran dan pengembangan agama untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama.

b. Pemerintah memberi pedoman dan melindungi kebebasan memeluk agama dan melakukan ibadah menurut agamanya masing-masing. c. Keputusan bersama Mendagri dan Menag No. 1 Tahun 1979 tentang tata cara pelaksanaan penyiaran agama dan bantuan luar negeri bagi lembaga keagamaan di Indonesia.

3) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, yaitu kerukunan antar umat agama dengan pemerintah ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan mengharga

i tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama

a. Semua pihak menyadari kedudukannya masing-masing sebagai komponen Orde Baru dalam menegakkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Antara pemerintah dengan umat beragama ditemukan apa yang saling diharapkan untuk dilaksanakan.

c. Pemerintah mengharapkan tiga prioritas, umat beragama diharapkan berpartisipasi aktif dan positif dalam:

(1). Pemantapan ideologi Pancasila

(2). Pemantapan Stabilitas dan Ketahanan Nasional

(3). Suksesnya Pembangunan

d. Problem Intoleransi Beragama Di Indonesia

Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Kemajemukan tersebut adalah anugerah, namun juga dapat berpotensi menimbulkan masalah apabila tidak dikelola dengan baik. Salah satu masalah berkaitan dengan kemajemukan bangsa adalah dalam hal kehidupan beragama. Kerukunan antar atau internal umat beragama di Indonesia sangat penting karena agama bagi masyarakat Indonesia adalah sistem acuan nilai yang menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak bagi para pemeluknya. Oleh karena itu, agama dapat menjadi perekat kedamaian, tetapi agama

juga dapat menimbulkan ketegangan dan kekerasan sosial. Konflik yang terjadi pada komunitas keagamaan selama ini karena adanya kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadi konflik antar umat beragama.³²

Peranan pemerintah dalam menjaga kerukunan antar umat beragama menjadi sangat penting seiring dengan kuatnya pengaruh globalisasi, perubahan sosial budaya, dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang di masyarakat. Di sisi lain, pemerintah juga menghadapi tantangan organisasi-organisasi militan yang gigih 'menjaga kemurnian ajaran agama' dan budaya masyarakat setempat. Organisasi-organisasi tersebut (Front Pembela Islam, Forum Umat Islam, Hisbut Tahrir, Forum Betawi Rembug, dan lain-lain) sering berbenturan dengan organisasi-organisasi yang menjunjung tinggi pluralisme dan kebebasan dalam kehidupan beragama (Jaringan Islam Liberal, Komunitas Utan Kayu, dan sebagainya)

Untuk mendamaikan dua kubu yang berlawanan ini, pemerintah mendapat dukungan dari organisasi-organisasi 'penengah' seperti Majelis Ulama Indonesia, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama. Kerukunan antar umat beragama di Indonesia masih banyak menyisakan masalah. Masalah yang berlatar belakang agama antara lain dipicu oleh konflik atau kekerasan antar atau internal umat beragama karena perbedaan keyakinan atau akidah, pendirian tempat ibadah dan penggunaan simbol-simbol untuk kepentingan tertentu sehingga menimbulkan reaksi atau penolakan serta perlawanan dari kelompok lain. Termasuk di dalamnya adalah penggunaan agama untuk tujuan politik sangat rawan terhadap kekerasan sosial.

Kasus-kasus intoleransi yang berupa konflik antar dan internal umat beragama yang muncul terkait dengan hal ini belum bisa terhapus secara tuntas. Kasus penyerangan jamaah Ahmadiyah di Cikeusik, kasus kerusuhan bermuatan SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) di Ambon, Kupang, Poso, Tolikara, dan lainnya masih menyisakan masalah. Ibarat api dalam sekam yang sewaktu-waktu siap membara dan memanaskan suasana di sekelilingnya. Pada tahun 2012, Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI telah melakukan Survei nasional Kerukunan Umat Beragama. Hasil survei yang dilakukan di 33 Provinsi dengan sampling 3.300 responden dan

³² Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997)

margin of error + 1,7% ini menunjukkan bahwa indeks kerukunan nasional secara rata-rata nasional sebesar 3,67 (dalam rentang 1-5).

Hal ini menegaskan bahwa kondisi kerukunan umat beragama “cukup harmonis” dan dapat dikatakan, secara umum kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia memang berjalan baik dan harmonis. Indonesia mendapat perhatian dunia internasional terkait penyelesaian konflik-konflik bernuansa agama. Sejumlah negara telah berkunjung untuk belajar dari pengalaman Indonesia dalam menyelesaikan konflik tersebut. Dari gambaran di atas, kita layak bersyukur atas kondisi kedamaian dan kerukunan umat beragama yang terus memperkuat berdirinya NKRI ini. Kerukunan keagamaan di Indonesia yang baik dapat bermakna sebagai cerminan dari budaya bangsa Indonesia yang sesungguhnya memang mencintai kerukunan dan kedamaian. Masyarakat Indonesia pada umumnya masih tetap menghargai sesama manusia, menyukai hidup rukun, damai, toleran, gotong royong, persatuan, dan santun. Karena itu setiap umat beragama harus tetap waspada meningkatkan kualitas kerukunan keagamaan yang lebih baik dimasa yang akan datang dan agar kondisi persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga secara baik.³³

C. Pengertian Bhabinkamtibmas

a. Sejarah Bhabinkamtibmas

Bhabinkamtibmas (Bayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) dan berdasarkan keputusan Kepolisian Negara Republik Indonesia No. Pol. KEP/ 8/ II/ 2009 Tentang Perubahan Buku Petunjuk Lapangan Kapolri No. Pol.: BUJUKLAP/ 17/ VII/ 1997 tentang sebutan Babinkamtibmas (Bintara Pembina Kamtibmas menjadi Bhabinkamtibmas (Bayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) dari tingkat kepangkatan Brigadir sampai Inspektur.

Bhabinkamtibmas melalui bentuk pamswakarsa dan penerapan model perpolisian masyarakat (Community Policing) antar lain dilakukan dengan melalui penugasan anggota Polri menjadi Bhayangkara Pembina Khamtibmas yang selanjutnya disebut Bhabinkamtibmas selaku dasar acuan adalah Surat Kepala Kepolisian Republik Indonesia nomor I:B/3377IX/2011/Baharkam tanggal 29 September 2011 Tentang Penggelaran Bhabinkamtibmas di desa/kelurahan.

³³Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta, Puslitbang, 2008), 267–79 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2368>

Berdasarkan Pasal 1 angka 4 Perkap Nomor 3 tahun 2015 Tentang Pemolisian Masyarakat (Polmas) menyatakan bahwa Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat yang selanjutnya disebut Bhabinkamtibmas adalah pengemban Polmas di desa/kelurahan. Dalam mengemban tugas tersebut sesuai dengan Pasal 26 ayat 1 Perkap Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pemolisian Masyarakat, Bhabinkamtibmas memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. melaksanakan kunjungan/sambang kepada masyarakat untuk:
- b. mendengarkan keluhan warga masyarakat tentang permasalahan Kamtibmas dan memberikan penjelasan serta penyelesaiannya.
- c. Memelihara hubungan silaturahmi/persaudaraan
- d. Membimbing dan menyuluh di bidang hukum dan Kamtibmas untuk meningkatkan kesadaran hukum dan Kamtibmas dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM).
- e. Menyebarkan informasi tentang kebijakan pimpinan Polri berkaitan dengan Pemeliharaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Harkamtibmas)
- f. Mendorong pelaksanaan siskamling dalam pengamanan lingkungan dan kegiatan masyarakat.
- g. Memberikan pelayanan kepolisian kepada masyarakat yang memerlukan
- h. Menggerakkan kegiatan masyarakat yang bersifat positif
- i. Mengkoordinasikan upaya pembinaan Kamtibmas dengan perangkat desa/kelurahan dan pihak-pihak terkait lainnya
- j. Melaksanakan konsultasi, mediasi, negosiasi, fasilitasi, motivasi kepada masyarakat dalam Harkamtibmas dan pemecahan masalah kejahatan dan sosial.

d. Tugas Bhabinkamtibmas

Tugas Pokok Bhabinkamtibmas dalam rangka menciptakan suasana kondusif ditengah-tengah lingkungan baik pemukiman, lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, dan lain sebagainya, disamping itu Bhabinkamtibmas memiliki tugas pokok melakukan pembinaan masyarakat, deteksi dini, dan mediasi/negosiasi agar tercipta kondisi yang kondusif di desa/kelurahan. Dalam melaksanakan tugas pokok, Bhabinkamtibmas melakukan kegiatan, antara lain:

- a. Kunjungan dari rumah ke rumah (*door to door*) pada seluruh wilayah penugasannya;
- b. Melakukan dan membantu pemecahan masalah (Problem Solving);

- c. Melakukan pengaturan dan pengamanan kegiatan masyarakat;
- d. Menerima informasi tentang terjadinya tindak pidana;
- e. Memberikan perlindungan sementara kepada orang yang tersesat, korban kejahatan, dan pelanggaran;
- f. Ikut serta dalam memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan wabah penyakit;

Pedoman pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas utama adalah Buku Petunjuk Laporan Tentang Bhabinkamtibmas di desa/kelurahan No Pol :BUJUKLAP/17/VII/1997 yang telah diubah dengan Keputusan Kapolri No.Pol :Kep/8/XI/2009 tanggal 24 November 2009 Tentang Perubahan Buku Petunjuk Laporan Kapolri No.Pol:BUJUKLAP/17/VII/1997 diubah lagi dengan Surat Kapolri No.Pol :Kep/618/VII/2014 yang menjadi Buku Pintar Bhabinkamtibmas tahun 2014 ,Undang-Undang No 2 tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia dan Kebijakan Dan Strategi Polri 2002-2004.

Bhabinkamtibmas memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam mewujudkan kemitraan dengan masyarakat, sehingga secara bersamaan mampu mendeteksi gejala-gejala yang dapat menimbulkan problema dalam masyarakat. Bhabinkamtibmas mempunyai peran selaku mediator, negosiator, dan fasilitator dalam penyelesaian masalah yang masih bisa di ukur berat ringan suatu kesalahan dan dapat diselesaikan dengan kesepakatan demi mufakat dan melihat hukum adat istiadat yang terdapat didaerah tersebut. Berdasarkan tugas pokok Bhabinkamtibmas adalah pengemban Polmas didesa/kelurahan maka Bhabinkamtibmas ditempatkan didesa/kelurahan guna menekan angka kriminalitas didaerah atau desa tersebut dengan merealisasikan tugas pokok nya.

Bhabinkamtibmas di tuntut untuk menciptakan hubungan yang dekat dan saling kenal serta memberikan layanan kepada setiap warga dengan lebih menekankan pendekatan pribadi diri pada hubungan formal. Penempatan anggota Polri sebagai petugas polmas merupakan penugasan permanen dalam waktu yang cukup lama, sehingga memiliki kesempatan untuk membangun kemitraan dengan warga masyarakat di kelurahan/desa. Pemberian kewenangan dan tanggung jawab kepada Bhabinkamtibmas dan Forum Kemitraan Polisi Dan Masyarakat (FKPM) harus bersifat mandiri dan independen dalam mengambil langkah-langkah pemecahan masalah penyelesaian konflik maupun antar warga dengan polisi dan pejabat setempat

e. Tantangan Bhabinkamtibmas

Tantangan Bhabinkamtibmas Dalam menjalankan tugasnya anggota bhabinkamtibmas pasti akan menemukan tantangan didalam masyarakat. Dilansir dari artikel berita m.kumparan.com, hadapi tantangan tugas, korbinmas baharkam tingkatkan kemampuan bhabinkamtibmas, (16 September 2020). Bhabinkamtibmas adalah garda terdepan pelayanan Polri di desa/kelurahan, sehingga itu selain terampil dalam penguasaan lima fungsi kepolisian (binmas, intelijen, reserse, sabhara, dan lalu lintas). Kemampuan anggota bhabinkamtibmas harus ditambah atau ditingkatkan dengan kemampuan “capacity bulding” yakni deteksi, komunikasi efektif, pintu ke pintu, pemecahan masalah, dan kemampuan berbaur dengan masyarakat. Dari penjelasan artikel berita di atas peneliti dapat mengetahui bahwa, setiap tugas yang diberikan oleh bhabinkamtibmas tentu akan mengalami tantangan-tantangan tersendiri didalam masyarakat. Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut perlu adanya kemampuan, potensi, gagasan, kecakapan, dan kecerdasan dari anggota bhabinkamtibmas itu sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa, anggota bhabinkamtibmas harus dapat menjalin komunikasi dan silaturahmi dengan baik kepada masyarakat, harus siap menghadapi situasi di lapangan, dapat menjadi penengah di dalam masyarakat, dan tentunya harus memiliki kemampuan berbaur dengan masyarakat. Kemampuan-kemampuan seperti ini sangat harus dimiliki oleh anggota bhabinkamtibmas yang ditempatkan di setiap desa/kelurahan. Tantangan yang akan dihadapi oleh bhabinkamtibmas akan selalu berbeda-beda dari suatu tempat dengan tempat lainnya, oleh karenanya untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut anggota bhabinkamtibmas harus memiliki kemampuan dalam dirinya.

f. Kamtibmas

Keamanan Ketertiban Masyarakat Kamtibmas (keamanan ketertiban masyarakat) menurut Pasal 1 Undang-Undang Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002. Disebutkan bahwa, kamtibmas adalah suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu persyaratan terselenggaranya proses pembangunan nasional dalam rangka tercapainya tujuan nasional yang ditandai oleh terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum, serta terbinanya ketentraman yang mengandung kemampuan membina serta mengembangkan potensi

dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah, dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat. Dari bunyi Undang-Undang di atas tentang kamtibmas, dapat diketahui bahwa Polri merupakan ujung tombak dalam menjaga keamanan ketertiban masyarakat Indonesia. Cakupannya yaitu, segala macam bentuk tindakan kejahatan (narkoba) melawan hukum di dalam Negara Republik Indonesia, hal itu merupakan wewenang Polri dalam menanganinya. Kaitannya dengan anggota Polri yang bertugas sebagai anggota bhabinkamtibmas di suatu desa/kelurahan yaitu samasama menjaga keamanan, ketertiban, dan ketenteraman di dalam masyarakat yang berada di desa/kelurahan. Hanya berbeda cakupan, tetapi memiliki tugas yang sama-sama mulia untuk Indonesia.

D. Penelitian terdahulu

1. Khusus Ibukota (DKI) Jakarta dalam Mengkampanyekan Toleransi Beragama. Penulis menggunakan metode penelitian deksriptif dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian tersebut. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa dalam upaya mewujudkan Bina Damai di Jakarta, FKUB DKI membuat Skripsi karya Ismi Wijayanti Nurdiyah, program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya tahun 2019 dengan judul Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Daerah program sekolah SABDA. Ada 3 strategi yang digunakan FKUB dalam menjalankan tugas dan fungsinya, yakni dialog, sosialisasi dan menampung aspirasi. Sifat pesan yang digunakan ialah informatif, eksplanatif, serta edukatif dengan menggunakan metode komunikasi informasi, komunikasi persuasif dan komunikasi instruktif. Dan tak lupa juga FKUB DKI menggunakan media website, media cetak berupa laporan dan jurnal ilmiah serta media elektronik dalam upaya mengkampanyekan toleransi beragama.³⁴
2. Skripsi karya M. Abdul Aziz Rosyadi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam 3Negeri (IAIN) Puwokerto tahun 2019 dengan judul Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menjaga Perdamaian dan Kerukunan Antar-umat Beragama di Banyumas. Dalam penelitian

³⁴Ismi Wijayanti Nurdiyah, Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Daerah Khusus IbuKota (DKI) Jakarta Dalam Upaya Mengkampanyekan Toleransi Beragama, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Tahun (2019)

ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara secara mendalam dan dokumentasi kegiatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat strategi komunikasi yang dilaksanakan FKUB dalam upaya menjaga perdamaian dan kerukunan antar-umat beragama di Kabupaten Banyumas. Adapun strategi komunikasi yang digunakan yakni strategi komunikasi dalam pemilihan komunikator, strategi komunikasi dalam penyusunan pesan, strategi komunikasi dalam pemilihan media dan saluran komunikasi, serta strategi komunikasi dalam menentukan target sasaran komunikasi. Selain itu FKUB Kabupaten Banyumas juga membangun dialog antaumat beragama dalam upaya menjaga perdamaian dan kerukunan antarumat beragama di Kabupaten Banyumas.³⁵

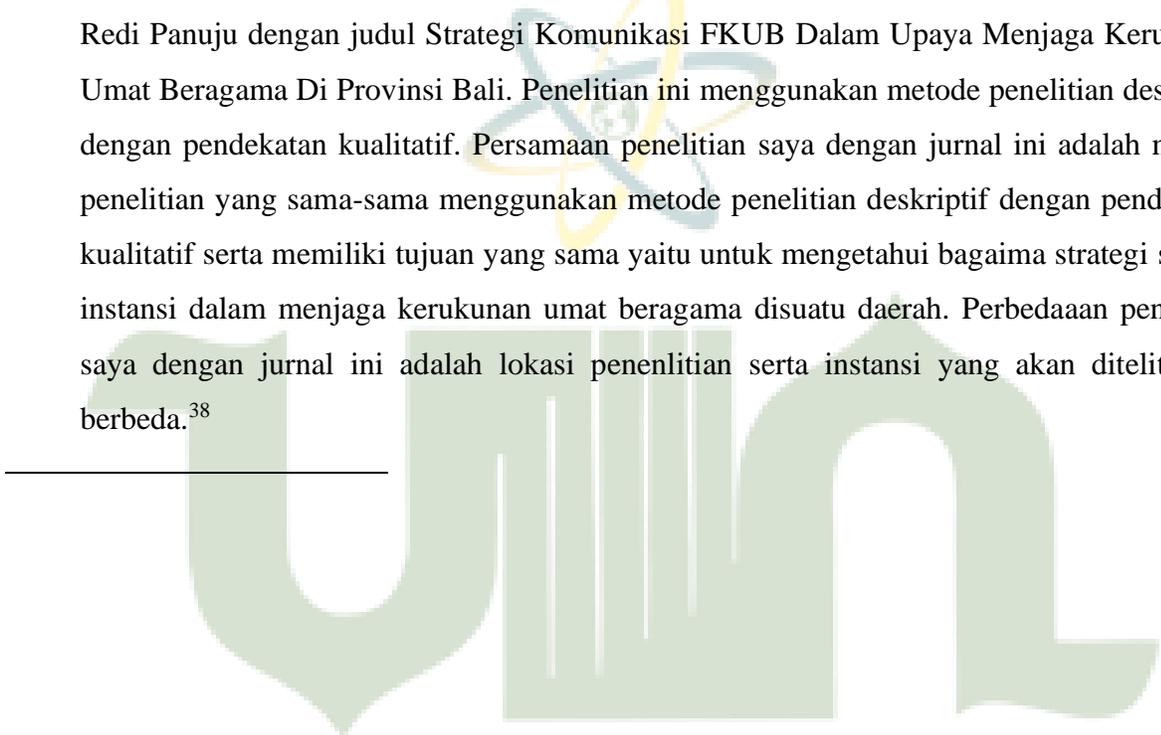
3. Skripsi karya Muhammad Rijal Muttaqin, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2018 dengan judul Strategi Komunikasi FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dalam Upaya Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa strategi komunikasi yang digunakan FKUB dalam upaya menjaga kerukunan antarumat beragama di kota Yogyakarta adalah strategi komunikasi dalam menentukan komunikator, strategi komunikasi dalam menentukan komunikan, strategi komunikasi dalam menyusun pesan dan strategi dalam menentukan saluran komunikasi. Ada empat hambatan yang dialami FKUB kota Yogyakarta dalam melaksanakan strategi komunikasi, yakni rendahnya sikap toleransi antarumat beragama,³⁶kepentingan politik, sikap fanatisme, dan minim anggaran.
4. Jurnal penelitian program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, tahun 2021. Oleh Dr. Azhar, MA dengan judul Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Langkat Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umatantar Beragama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Persamaan

³⁵M. Abdul Aziz Rosyadi, Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Perdamaian Dan Kerukunan Umat-Antar Beragama Di Banyumas, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas IAIN Puwokerto, Tahun (2019)

³⁶Muhammad Rizal Muttaqin, Strategi Komunikasi FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Yogyakarta, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Tahun (2018)

penelitian saya dengan jurnal ini adalah tentang metode penelitiannya serta tentang cara mencari strategi komunikasi sebuah instansi dalam menjaga kerukunan umat antar beragama. Perbedaan penelitian saya dengan jurnal ini adalah instansi yang akan diteliti dan lokasi penelitian yang berbeda.³⁷

5. Jurnal penelitian program studi Sosiologi Agama, tahun 2018. Oleh I Wayan Kortiarta dan Redi Panuju dengan judul Strategi Komunikasi FKUB Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian saya dengan jurnal ini adalah metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi sebuah instansi dalam menjaga kerukunan umat beragama di suatu daerah. Perbedaan penelitian saya dengan jurnal ini adalah lokasi penelitian serta instansi yang akan diteliti juga berbeda.³⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

³⁷Azhar, “ Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Langkat Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Antar Beragama, “ Enlighten: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, (September 2021)

³⁸I Wayan Kortiarta, “ Strategi Komunikasi (FKUB) Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Bali, ” Enlighten: Jurnal Studi Sosiologi Agama, (Januari 2018)